

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki beragam definisi dan banyak para tokoh yang memberikan definisi secara terminologis sesuai dengan sudut pandang mereka sehingga menjadi beragam juga. Dalam kamus bahasa Indonesia, pendidikan diartikan dengan sebuah proses mengubah sikap dan tata laku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran (proses, perbuatan, dan cara mendidik).¹ Kemudian secara lebih khusus pendidikan oleh Ali Saifullah didefinisikan sebagai suatu proses pertumbuhan di mana setiap individu dibantu untuk mengembangkan daya kemampuan, bakat, kecakapan, dan minatnya.² Sedangkan dalam Undang-Undang RI tentang Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Akhlak merupakan salah satu khazanah keilmuan muslim yang kehadirannya sangat dibutuhkan untuk menata kehidupan manusia. Tugas utama diutusny Rasulullah saw di muka bumi untuk menyempurnakan

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1993), 38

² Ali Saifullah, *Antara Filsafat Dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt.), 135

akhlak manusia, merupakan salah satu bukti bahwa akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sebelum menata sisi kehidupan yang lain.

Begitu pentingnya kajian akhlak ini dapat dirasakan pada masa-masa sekarang ini, di mana masyarakat dihadapkan pada masalah moral³ dan akhlak yang cukup serius. Praktek hidup yang menyimpang baik dari norma agama maupun norma sosial yang ada, menjadi pemandangan yang biasa. Berita tentang segala macam bentuk perbuatan sadis yang banyak merugikan orang lain, korupsi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak azasi selalu terngiang setiap hari bahkan setiap detik. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tidak akan dapat menjawab persoalan tersebut, bila tanpa dibarengi dengan penataan di bidang mental spiritual dan akhlak. Penataan mental spiritual dan akhlak yang paling efektif adalah melalui pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sedangkan cara yang paling efektif menyampaikan pesan-pesan moral adalah melalui contoh perilaku yang seharusnya diberikan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, guru, dan para pemimpin.

Menurut M. Quraish Shihab kata akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika. Jika etika hanya dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah, akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan yaitu mencakup pula

³ Kata akhlaq bersepadanan makna dengan kata etika dan moral lihat Peter Salim, *The Contemporary English- Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1987), 626 & 1208; Hans Wehr, *A Dictionary of Modern*, 299-300; Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 25 & 654-655.

beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa)⁴.

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa baik yang diabadikan dalam al-Qur'an seperti kaum '*Ad, Tsamud, Madyan* dan *Saba'* maupun yang didapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak.⁵

Pendidikan akhlak merupakan sisi lain dari pendidikan Nabi saw yang menjadi jiwa dari pendidikan muslim pada tahap berikutnya. Para pakar pendidikan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran tidak sebatas memenuhi otak anak didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Tujuan utama dari pendidikan ialah mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanamkan rasa *fadhlah* dan mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci.⁶ Dalam hal ini nabi Muhammad saw sendiri merupakan sumber inspirasi bagi pendidikan akhlak, perjalanan hidup Muhammad saw menjadi bukti tentang ketinggian akhlak seorang pendidik di tengah

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat)*, (Jakarta: Mizan), 261

⁵ Lihat al-Siba'i Bayumi, et al., *al-Adab wa al-Nushus* (Kairo: Dar Nahdah Mishr, tt), 255

⁶ Imam Malik ibn Anas, *al-Muwatthâ'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Cet.-1, 48; Muslim, *Shahih Muslim*, jld. I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 182; al-Bukhari, 1, 134

komunitas suatu bangsa yang baru bangkit dari kerusakan moral dan peradaban.

Menurut Rasyid Ridha seperti yang dikutip Harun Nasution, al-Qur'an memuat soal-soal hidayah, yaitu dasar-dasar agama, pegangan, hukum-hukum, petunjuk tentang pemakaian daya jasmani dan daya akal untuk kemaslahatan manusia.⁷ al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad saw dalam dua tempat terpisah yaitu Mekkah dan Madinah, maka ayat-ayatnya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian; ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.

Konsep Makkiyyah dan Madaniyyah ini membawa konsekuensi pada adanya ciri khusus yang membedakan antara keduanya. Kandungan ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah pada dasarnya merupakan isi dan materi yang diajarkan Nabi saw kepada generasi sahabat. Dengan demikian, materi pendidikan Nabi saw adalah al-Qur'an itu sendiri yang menjadi dasar pendidikan muslim, atau dengan kata lain, pendidikan Nabi saw adalah pendidikan al-Qur'an. Dakwah Rasulullah saw selama di Mekkah adalah ditujukan khusus masalah akidah dan ini dilakukan selama 13 tahun masa kenabian. Maka hasil yang dicapai oleh para sahabat Rasul bisa menunjukkan kualitas yang sempurna. Pada saat itu belum diturunkan aturan hukum-hukum lain yang mengatur kehidupan pribadi dan bermasyarakat, seperti *mu'amalah*, puasa dan lain-lain. Bahkan perintah *saja* pun diturunkan Allah kepada Rasul menjelang hijrah ke Madinah. Di sini disadari bahwa peranan akidah adalah sangat penting dalam pembinaan manusia dan masyarakat.

⁷Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), Cet: 4, 51; QS. Al-Nahl: 89, QS. Al-An'am: 38

Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Tapi akhlak yang sempurna ini tidak akan dapat terwujud tanpa disandarkan pada landasan keimanan karena akidah yang mantap. Bila akidah sudah dapat diwujudkan dalam amal maka dengan otomatis akhlak manusia pun akan dapat mengikutinya.

Untuk lebih menjelaskan tentang pengertian konsep akhlak dalam al-Qur'an akan dipakai penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yang sangat fenomenal yaitu *Tafsir al-Misbah* karena beliau adalah salah satu mufassir kontemporer Indonesia yang masih produktif hingga saat ini. Beliau memang sangat berkompeten karena hasil karya-karyanya meskipun ada hasil tafsir⁸nya yang dianggap sangat kontroversi misalnya masalah jilbab.⁹

Selain berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun yang berbentuk buku yang diterbitkan. M. Quraish Shihab juga menulis berbagai wilayah kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Menurut analisis Hamdani Anwar¹⁰ alasan pemilihan nama *al-Misbah* ini paling tidak mencakup dua hal yaitu: *pertama*, pemilihan nama ini didasarkan pada

⁸ Tafsir menurut bahasa berarti menjelaskan, sedangkan tafsir menurut istilah sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali al-Shabuniy dari al-Zarkasyi di dalam al-Burh'an, adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui maksud al-Qur'an, sebuah kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, penjelasan makna-maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya. Lihat Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi 'ulum al-Qur'an*, cet, 1 (Beirut : ,Alam al-Kutub, 1985), 65

⁹ Berawal dari batasan aurat perempuan yang menurut pendapat M. Quraish Shihab yang tidak ada dasar hukum yang jelas dalam al-Qur'an yang berimbas pada tidak ada hukum wajib menutup kepala bagi perempuan (menggunakan jilbab) tetapi hanya perintah untuk mengulurkan saja. Lihat M. Quraish Shihab, *Jilbab : Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta : Lentera hati), 52 dan 188 bandingkan dengan Didin Syafruddin, Tt, *Ilmu al-Qur'an Sebagai Sumber pemikiran Ensiklopedi Tematis al-Qur'an*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve), 5

¹⁰<http://s0.wp.com/wp.content/themes/h4/global.css?M:12917492589>

fungsinya. *al-Misbah* artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. al-Qur'an itu adalah petunjuk, tapi karena al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir *Tafsir al-Misbah* diharapkan, yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu ilahi tersebut.

Kedua, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis-menulis di Jakarta. Sebelum beliau bermukim di Jakarta pun, memang sudah aktif menulis tetapi produktifitasnya sebagai penulis dapat dinilai, mulai mendapat momentumnya setelah bermukim di Jakarta. Pada 1980-an, beliau menulis rubrik "Pelita Hati" pada harian Pelita. Pada 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan judul Lentera Hati. Dari sinilah, papar Hamdani, tentang alasan pengambilan nama *al-Misbah*, yaitu bila dilihat dari maknanya. Kumpulan tulisan pada rubrik "Pelita Hati" diterbitkan dengan judul Lentera Hati. Lentera merupakan padanan kata dari pelita yang arti dan fungsinya sama. Dalam bahasa arab, lentera, pelita, atau lampu disebut *Misbah*, dan kata inilah yang kemudian dipakai oleh M. Quraish Shihab untuk dijadikan nama karyanya itu. Penerbitannya pun menggunakan nama yang serupa yaitu Lentera Hati.

Setiap tafsir tentu memiliki rujukan tertentu begitu juga dengan *Tafsir al-Misbah*. Sumber penafsiran yang dipergunakan pada *Tafsir al-Misbah* ada

dua, *pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya. Sedang yang *kedua*, adalah bahwa dalam rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini.” Adapun karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer pandangan-pandangan pakar tafsir yang sering di nukil M. Quraish Shihab adalah *Ibrahim Ibn ‘Umar al-Baqā’i* (w. 887 H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan Disertasi penulis di Universitas al-Azhar Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, *Sayyid Muhammad Tāntḥwi*, juga *Syekh Mutawalli al-Sha’rawi*, dan tidak ketinggalan *Sayyid Qutḥb*, *Muhammad Ṭḥir Ibn Ashur*, *Sayyid Muhammad Husein Ṭḥbatḥa’i*, serta beberapa pakar tafsir yang lain.¹¹

Penafsiran al-Qur’an telah dimulai sejak al-Qur’an disampaikan Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Hal ini merupakan kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun, termasuk oleh sejarawan Barat dan Timur, baik muslim maupun nonmuslim. Fakta yang mendukung penafsiran al-Qur’an sangat valid dan *mutawatir* sehingga tidak mungkin ditolak.

Adapun di antara alasan pentingnya penafsiran pendidikan akhlak dalam *Tafsir al-Misbah* berdasarkan beberapa pertimbangan berikut ini:

¹¹ M. Quraish Shihab, “Sekapur Sirih “ dalam *tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol 1. (Jakarta : Lentera Hati), xiii lihat juga Musyarrofah, *Tafsir di Indonesia (Mufassir, Tipologi dan Karakteristik Pemikirannya*, (Laporan Penelitian, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007), 154

Pertama, salah satu tafsir karangan M. Quraish Shihab yang berjudul “*Tafsir al-Misbah*” dijadikan pegangan tafsir mayoritas muslim pada saat ini. Karya tafsir yang sangat kontemporer ini pun memiliki kekhasan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat tentang akhlak. Sejauh ini M. Quraish Shihab yang sampai sekarang masih produktif dalam menulis banyak memberikan kontribusinya dalam membantu memahami al-Qur’an dalam realitas kehidupan, dan memang *background* pendidikannya yang sangat mendukung dari sisi akademisnya yaitu dari sarjana sampai doktor yang mengambil jurusan tafsir hadis ditempuh di Timur Tengah yang sangat kental dengan nuansa Islam yang militan.¹²

Kedua, diasumsikan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab tidak merintang, tetapi bahkan mampu memberikan motivasi bagi adanya penafsiran pembaharuan dalam Islam. Pemikiran semacam ini hanya dimungkinkan-sebagaimana pendapat Harun Nasution-kalau pemikir tersebut berteologi yang mengandung paham dinamika dan kepercayaan rasio dalam batas-batas yang ditentukan wahyu.¹³ Dengan kata lain pemikir itu harus berteologi rasional. Sementara ini dapat diasumsikan bahwa teologi M. Quraish Shihab adalah rasional. Ada beberapa pernyataan Nabi saw yang intinya menghargai ketinggian akal. Nabi saw antara lain pernah memberi nasehat kepada Ali r.a yang intinya : “Kalau orang-orang hanya mendekatkan diri kepada Allah hanya dengan *sholat* dan puasa, maka hendaklah engkau

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, 304

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan gerakan* (Jakarta: UI Press, 1983), 5-8

mendekati-Nya dengan akalmu, niscaya derajatmu dapat mengungguli mereka di dunia ini dan di akhirat kelak”.¹⁴

Kalau diperbandingkan dengan *madh-hab* pemikiran di bidang pendidikan akhlak maka secara umum pendidikan akhlak juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan akhlak mistik dan pendidikan akhlak rasional.¹⁵ Perbedaan pendidikan akhlak kepada mistik dan rasional tersebut bukannya tidak mempunyai konsekuensi. Sebagaimana dalam teologi rasional, akhlak rasional dapat membawa konsekuensi bagi pertumbuhan kreativitas dan inisiatif, sedangkan akhlak mistik kurang mendorong manusia untuk dinamis. Yang kedua ini dimasukkan kedalam teologi tradisional.¹⁶

Ketiga, akibat perkembangan ilmu dan teknologi dunia semakin global. Selain berdampak positif, globalisasi dunia juga berdampak negatif. Di antara dampak negatif globalisasi ini antara lain adalah semakin banyaknya alternatif bagi ukuran akhlak manusia yang cenderung bermuatan materialistik dan intelektualistik semata. Akibatnya hal-hal yang cenderung spiritualistik cenderung diabaikan. Dengan demikian, kemampuan memilih berbagai alternatif secara kritis melalui pendidikan akhlak rasional semakin dinilai penting dan mendesak. Proses humanisasi melalui pendidikan juga harus dilakukan pada berbagai pihak yang terlibat langsung dengan peserta

¹⁴ Redaksi arab untuk pernyataan ini adalah *idha taqarrab al-nas ila>Allah bi al-shlat wa shum, fa taqarrab ilayhi bi 'aqlika tasbighum bi al-darajah fi>al-dunya>wa al-akhirah* (Ibn Miskawaihi, *kitab al-'Aql wa al-Ma'quf*, dalam *Arabica* (Leiden: Swets & Zeitlinger B.V., 1964), Vol. XI, 83

¹⁵ Bandingkan dengan uraian M. Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, (Ankara Turki: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992) mulai hal 193. Lihat juga “*Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant: Kajian kritis Konsepsi Mistik dan rasional*, dalam *Pesantren*, N. 3 Vol. 3. VIII, 42

¹⁶ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cet 1, (Jakarta: UI Press, 1987), 1-5

didik, tidak hanya melalui lembaga pendidikan, namun juga melalui orang tua. Sebab proses pendidikan sudah dimulai sejak sebelum manusia dilahirkan kemuka bumi. Bayi yang sudah mulai bernyawa dalam kandungan ibunya sebenarnya sudah dapat mengenyam pendidikan, sehingga keberadaan *prenatal education* (pendidikan anak sebelum ia dilahirkan) adalah hal yang seharusnya menjadi kewajiban ¹⁷. *Prenatal education* tersebut kemudian juga harus dilanjutkan dengan pendidikan bagi orang tua untuk merawat bayi hingga usia anak-anak, kemudian beranjak remaja, hingga mereka siap untuk mandiri, sebagaimana pendidikan berbasis keluarga, sebagai salah satu unsur dalam Tri Pusat-nya Ki Hajar Dewantara ¹⁸.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Penelitian yang diberi judul Konsep Pendidikan Akhlak Menurut M. Quraish Shihab (Telaah atas *Tafsir al-Misbah*) ini bermula dari keinginan untuk memperoleh jawaban secara konseptual mengenai konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. Sehubungan dengan itu, permasalahan yang ada dalam judul tersebut akan diidentifikasi sebagai berikut.

Banyak hal yang mempengaruhi suatu konsep. Diantaranya adalah menyangkut jumlah dan nama sumber karya tulis. Diasumsikan bahwa

¹⁷ Di beberapa negara Eropa seperti Swedia dan Denmark, pasangan yang belum menikah dan suami yang memiliki istri dengan usia kandungan mencapai 3-5 bulan memiliki kewajiban untuk mengikuti training prenatal education yang telah diatur dalam kebijakan pemerintah.

¹⁸ Ki Supriyoko. *Ki Hajar Dewantara dan Konsepnya*.

http://www.pmpk.net/index.php?option=com_content&task=view&id=374&Itemid=310.

adanya perbedaan jumlah dan nama sumber karya tulis yang dijadikan bahan penelitian dapat mempengaruhi perbedaan pemahaman untuk mengetahui suatu konsep. Konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* akan berbeda pula apabila ditinjau dari sudut pandang situasi social pada saat karya tulis yang disusun. Perbedaan akan muncul lagi apabila pendidikan akhlak menurut pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* ditinjau dari sudut pelaksanaannya seperti manakah yang lebih efektif antara pendidikan akhlak yang dilakukan berdasarkan pendekatan monolitik (diajarkan sebagai suatu bidang studi tersendiri) dengan pendekatan integratif (terintegrasi kepada bidang studi atau ilmu) pada satu lembaga pendidikan. Apabila yang dilakukan adalah pendekatan integrative, masih dapat dipermasalahkan bidang studi mana saja yang sesuai dengan tempat pengintegrasinya.

Sisi lain yang dapat berpengaruh pada konsep pendidikan akhlak yang dapat ditemukan adalah apabila tinjauannya sampai pada cara mengevaluasi pendidikan akhlak, kurikulum, alat, atau media yang digunakan. Faktor lain seperti jenis kelamin, tingkat kecerdasan anak didik, teologi pendidik dan sebagainya, dapat pula berpengaruh terhadap hasil penelusuran konsep seseorang terhadap pendidikan akhlak.

2. Batasan Masalah

Sebagaimana terlihat dalam identifikasi, ternyata suatu konsep dapat diidentifikasi sekian banyak masalah, bergantung kepada sudut

pandang dan sumber. Karena berbagai keterbatasan, sudut pandang permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada *Konsep Pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab (telaah atas Tafsir al-Misbah)*. Adapun ayat-ayat tentang akhlak juga terbatas yang dijadikan *concern* M. Quraish Shihab dalam penafsiran seputar akhlak saja yaitu ayat-ayat pada akhlak duniyah (agama).

Menurut Quraish Shihab, akhlak duniyah mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).¹⁹ Dalam bidang ini perlu dipilih ayat-ayat yang berbicara khusus tentang akhlak, baik akhlak terhadap Tuhan, nabi, sesama manusia maupun lingkungan hidup : QS. Al-Hujurat [49] : 15, an-Nur [24] : 27 dan 58, al-Ahzab [33]: 53, merupakan ayat-ayat yang dapat dijadikan materi pembahasan dalam aspek ini²⁰.

Pemilihan ini didasarkan pada suatu pemikiran bahwa al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh umat muslim. Kita hidup sekarang dizaman kontemporer, dimana pemahaman tentang al-Qur'an (tafsirnya) sudah mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman itu sendiri. Maka, akan sangat penting memahami salah satu karya tafsir anak bangsa dalam memahami konsep pendidikan akhlak ini.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 261-273.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesona Ilahi*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), 341

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan yang telah ditentukan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode tafsir M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat akhlak dalam *Tafsir al-Misbah*?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*?

D. Tujuan Penelitian

Berawal dari pembahasan tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui metode tafsir M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat akhlak dalam *Tafsir al-Misbah*
2. Mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*

E. Kegunaan Penelitian

Terkait dengan kegunaan dan manfaat penelitian ini, dapat diklasifikasi menjadi dua hal:

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hazanah intelektual muslim sebagai wacana pemikiran Islam terutama dalam bidang penafsiran sekaligus dapat digunakan sebagai bahan

penelitian lebih lanjut mengenai persoalan yang berhubungan dengan kajian ini.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap umat Islam secara keseluruhan dan para penafsir pemula, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya pemeluk Islam. Seiring dengan berubahnya zaman perhatian akan pentingnya pendidikan akhlak mulai ter-*marginal*-kan, sehingga penelitian ini dapat mengingatkan kembali urgensi tentang pendidikan akhlak yang memang telah ada dalam al-Qur'an serta dapat menambah bacaan tentang pentingnya pendidikan akhlak.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, penulis belum menemukan adanya penelitian sebelumnya yang berkaitan langsung dengan Konsep pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab (telaah atas *Tafsir al-Misbah*) . Namun, penulis pernah mendapatkan beberapa skripsi yang meneliti tentang “*Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif M. Quraish Shihab*” (Skripsi, Samsul Kirom, 2010) “*Konsep Metode Pendidikan Islam (Studi pemikiran M. Quraish Shihab)*” (Skripsi, Mar'atin Qonita, 2009) dan tesis “*Corak Pemikiran Kalam Dalam Tafsir al-Misbah*”. Walaupun begitu, hal tersebut mungkin karena faktor kebetulan saja, tafsir yang diteliti sama, tapi materi dan *stressing* penelitiannya berbeda; sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini sama

sekali tidak ada sangkut pautnya dengan penelitian tersebut, dan hasilnya pun berbeda.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini murni penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan mengkaji beragam data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*Primary Sources*) maupun sumber data pendukung (*Standary Sources*). Sumber data primer adalah karya tulis yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang merupakan penulis *Tafsir al-Misbah*. Adapun sumber data pendukung (sumber sekunder) adalah tulisan-tulisan orang lain yang menulis tentang konsep pendidikan akhlak.

2. Sumber data

Penelitian ini dilakukan terhadap sumber primer (*Primary Sources*), terutama *Tafsir al-Misbah* yang terdiri dari 15 jilid, juga buku-buku karya M. Quraish Shihab selain *Tafsir al-Misbah* yang membahas tentang akhlak. Sebagai sumber sekunder (*Secondary Sources*) untuk membantu mengungkap data-data tersebut, penulis menggunakan karya-karya ulama belakangan yang mengkaji tentang pemikiran M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Misbah*nya.

3. Teknik pengumpulan data

Data-data yang berasal dari sumber utama maupun sumber pendukung yang terkait dengan tema: Konsep Pendidikan Akhlak

Menurut M. Quraish Shihab (telaah atas *Tafsir al-Misbah*) melalui penelaahan kepustakaan. Perolehannya melalui proses *Organizing and Selection*. Di mana data-data diorganisasi dan dikelola secara selektif sesuai kategorisasi berdasarkan *Content Analysis* (analisa isi). Kemudian data tersebut dikelola secara apa adanya dengan metode *maudhūiy*. Metode *maudhūiy* yang dimaksud adalah metode yang membahas dan menganalisa tafsir ayat-ayat akhlak sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.²¹

4. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus dianalisis dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan intepretasinya, melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan dengan tema kajian diatas, antara lain:

a. Metode tafsir tematik (Tafsir *Maudhūiy*)

Sesuai dengan istilahnya metode ini menggunakan pendekatan dengan jalan memilih tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.²²

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 220

²² Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 151

b. Metode Deduktif

Deduktif merupakan cara berfikir yang berangkat dari kejadian umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan itu hendak menilai kejadian khusus.²³

c. Metode Induktif

Induktif merupakan cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang lebih khusus, peristiwa-peristiwa kongkrit kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.²⁴

d. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru ini akan mantap apabila dirasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi bukti bagi pemahaman umum.²⁵

e. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa inggris, yaitu compare yang artinya membandingkan untuk menemukan dua konsep atau lebih. Diperjelas oleh Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1973), 42

²⁴ *Ibid*, 49

²⁵ Anton Bakker dan Chariz Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65

suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari suatu fenomena yang sejenis yang menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan.²⁶

H. Sistematika Bahasan

Sistematika dalam penelitian tesis ini, secara umum terdiri dari lima bab yang dijabarkan secara garis besarnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, di dalamnya mencakup sub bahasan, antara lain tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan, daftar kepustakaan sementara.

Bab II Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Akhlak, mencakup pembahasan tentang pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, perbedaan akhlak, moral dan etika, ruang lingkup pendidikan akhlak, kedudukan akhlak dalam Islam, kecenderungan moral atau perasaan berakhlak, metode pendidikan akhlak .

Bab III Riwayat Hidup M. Quraish Shihab yang meliputi latar belakang pendidikan M. Quraish Shihab, perkembangan pemikiran, dan *Tafsir al-Misbah* secara umum.

²⁶ Winarno Surachmad dan Hadi Sutrisno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1976), 136

Bab IV Pengertian Pendidikan Akhlak Menurut Qurasih Shihab, tujuan pendidikan akhlak menurut Qurasih Shihab, penerapan metode dan konsep pendidikan akhlak, signifikansinya terhadap pendidikan Islam.

Bab V Penutup, bab ini memuat tentang kesimpulan dari pembahasan pokok dalam tesis ini dan saran-saran.